
METODOLOGI PENGEMBANGAN KEILMUAN: EPISTEMOLOGI 1 MENCAKUP BURHANI, IJBARI, DAN JADALI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Galuh Daneswari As-Syifa¹, Syifa Usholihah², Azzahra Mawardani³, Faisal Dwi Adi Nugroho⁴, Sita Nurfitriani⁵, Nana Meily Nurdiansyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

daneswariigaluh@gmail.com¹, syifausholihah.788@gmail.com²,
mawardanazzahra03@gmail.com³, peisaldwi@gmail.com⁴,
sitanurfitriani13@gmail.com⁵, nana.meily@staff.uinjkt.ac.id⁶

ABSTRAK

Dalam tradisi keilmuan Islam, pendekatan terhadap pengetahuan tidak hanya bertumpu pada rasio atau empirisme, tetapi juga melibatkan wahyu dan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tiga metode utama dalam epistemologi Islam: Burhani (observasi dan penalaran logis), Ijbari (eksperimen dan pengalaman), dan Jadali (dialektika dan argumentasi). Kajian ini juga membandingkan ketiga pendekatan tersebut dengan epistemologi Barat yang lebih menitikberatkan pada rasionalisme dan empirisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan pendekatan integratif yang memadukan akal, pengalaman empiris, dan wahyu. Metode Jadali secara khusus menyoroti pentingnya debat dan kritik dalam pengembangan ilmu. Ketiga metode ini tidak hanya mencerminkan warisan intelektual klasik Islam, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam pengembangan ilmu dan pendidikan kontemporer yang lebih holistik dan berbasis nilai.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Burhani, Ijbari, Jadali, Rasionalisme, Empirisme, Spiritual.

ABSTRACT

In the Islamic scientific tradition, the approach to knowledge is not only based on reason or empiricism, but also involves revelation and spiritual values. This study aims to identify and analyze three main methods in Islamic epistemology: Burhani (observation and logistic reasoning), Ijbari (experimentation and experience), and Jadali (dialectic and argumentation). This study also compares the three approaches with Western epistemology which emphasizes rationalism and empiricism. The method used is a qualitative approach with primary and secondary data analysis. The results of the study show that Islamic epistemology offers an integrative approach that combines reason, empirical experience, and revelation. The Jadali method specifically highlights the

importance of debate and criticism in the development of science. This third method not only reflects the classical intellectual heritage of Islam, but is also relevant to be applied in the development of contemporary science and education that is more holistic and value-based.

Keywords: Islamic Epistemology, Burhani, Ijbari, Jadali, Rationalism, Empiricism, Spiritual.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban manusia selalu saja dipengaruhi oleh penilaian dari sudut pandang terhadap sumber dan proses dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi sebagai cabang filsafat yang juga membahas terkait asal-usul, validitas, struktur dan juga metode pengetahuan, yang mana menjadi pondasi penting dalam proses pembentukan metodologi ilmiah suatu peradaban. Dalam hal ini Baik keilmuan Islam maupun Barat memiliki ciri khas yang berbeda, dengan itu pendekatan yang membentuk karakter Pengembangan ilmu juga akan berbeda.

Dalam Khazanah ilmu Islam, para ilmuwan muslim terdahulu telah merumuskan pendekatan epistemologi yang komprehensif dan bersifat integratif. Terdapat tiga pendekatan utama yang dikenal dalam epistemologi Islam ialah, Burhani (berbasis observasi dan penalaran logis), Ijbari (berbasis eksperimen dan pengalaman empiris), dan Jadali (berbasis rasionalitas dan dialektika). Ketiga pendekatan ini tidak tumbuh sendiri, hal ini dikarenakan ketiganya saling melengkapi dalam sudut pandang dunia Islam yang mana menempatkan Wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, serta akal dan Indra sebagai instrumen penting dalam memahami alam semesta dan fenomena kehidupan.

Sementara itu, epistemologi barat modern terutama sejak masa pencerahan yang mana mengalami pergeseran besar dengan mengedepankan rasionalisme (Descartes) dan empirisme (Bacon, Locke) sebagai pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Metode ilmiah yang berkembang menekankan observasi eksperimen dan analisis data secara sistematis, dengan kecenderungan untuk melepaskan diri dari nilai-nilai metafisik dan spiritual. Hal ini memunculkan paradigma keilmuan yang cenderung objektif dan sekuler, akan tetapi di sisi lain menimbulkan kekosongan nilai dalam praktik keilmuan.

Salah satu permasalahan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan saat ini ialah, adanya perbedaan antara pendekatan ilmiah yang berkembang di negara barat

dengan pendekatan integratif dalam keilmuan islam. Perbedaan ini dapat berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keagamaan yang spiritualis. Berdasar dari latar belakang tersebut permasalahan yang menjadi fokus kajian ini ialah bagaimana karakteristik pendekatan epistemologi dalam Islam khususnya burhani, ijbari, dan jadali serta sejauh mana pendekatan tersebut memiliki kesesuaian atau perbedaan dengan epistemologi barat yang berkembang pada masa modern. Kajian ini juga mempertanyakan bagaimana kontribusi pendekatan epistemologi Islam dapat ditawarkan sebagai dasar metodologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris tetapi juga terdapat nilai-nilai spiritual nya juga.

Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan kajian ini ialah, untuk menguraikan secara mendalam pendekatan epistemologi Islam melalui tiga pendekatan utama yang dimilikinya serta menganalisis perbandingan dengan pendekatan Barat modern dalam pengembangan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, memanfaatkan data deskriptif dalam bentuk wacana tertulis atau lisan yang dapat diamati (Mustafa, 2022). Selain itu, kerangka analisis konsep digunakan dalam penyelidikan, yang memerlukan pembedahan konsep menjadi bagian yang lebih kecil untuk meningkatkan kejelasan dan meningkatkan pemahaman yang konsisten.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, seperti hasil observasi, wawancara, atau dokumen asli yang relevan. (Zaluchu,2020) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di sisi lain, data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan ensiklopedia yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Dalam konteks ini, data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dalam tema Metodologi Pengembangan Ilmiah Epistemologi 1, yang membahas dasar-dasar dan pendekatan ilmiah terhadap pengetahuan

Selanjutnya, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Menurut Kuckartz dan (Radiker,

2023), analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kata-kata, tema, atau konsep tertentu dalam suatu teks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi frekuensi kemunculan kata-kata tertentu, makna yang dikandungnya, serta hubungan antar konsep yang ditemukan. Dari hasil analisis tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai pesan yang terkandung dalam teks, yang pada akhirnya memperkuat temuan penelitian.

Keterkaitan antara jenis data dan metode analisis menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Data yang diperoleh, baik primer maupun sekunder, dianalisis secara sistematis melalui content analysis guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, pendekatan metodologis ini mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian, khususnya dalam kajian epistemologis yang menuntut ketelitian dan kehati-hatian dalam menyusun argumen ilmiah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian epistemologi, Islam dan Barat memiliki warisan metodologis yang kaya dan memiliki ciri khas masing-masing. Tradisi islam mengenal tiga pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan, yaitu Burhani (observasional dan rasional deduktif), Ijbari (eksperimental dan empiris intervensional), dan Jadali (argumentatif rasional). Ketiga metode ini tidak hanya menunjukkan berbagai cara berpikir dalam Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa metode keilmuan islam tidak lebih rendah daripada metode barat, bahkan seringkali mendahului pemikiran barat dalam hal sistematikasi ilmu.

Peneliti menemukan struktur konseptual, kata kunci, dan tema sentral dari masing-masing pendekatan epistemologi dengan menggunakan metode analisis konten (Kuckartz & Radiker, 2023). Data dievaluasi untuk mengidentifikasi hubungan makna antara teks, tokoh, dan konteks keilmuan, dan kemudian data digabungkan menjadi tabel analitik berikut:

Tabel 1. Matriks Perbandingan Epistemologi Islam dan Barat

No.	Pendekatan	Burhani	Ijbari	Jadali

1.	Islam	Observasional - Rasioal	Eksperimentl	Rasional - Argumentatif
2.	Definisi Singkat	Pengetahuan diperoleh dengan melihat apa yang terjadi dan mendapatkan kesimplan logis	Eksperimen aktif terhadap obyek yang dapat memebantu memberikan pengetahuan	Debat rasional dan diskusi logis meupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan
3.	Tokoh Kunci	Al-Farabi	Ibn al-Haythan	Al-Ghazali Fakhral-Dinal-Razi
4.	Barat	Empirisme	Eksperimental isme	Rasionalisme
5.	Padanan Barat	Pengawalan iderawi merupakan sumber pengetahuan	Uji coba sistematis membangun pengetahuan ilmiah	Prinsip-prinsip akal merupakan sumber pengetahuan
6.	Tokoh Barat	Jhon Locke, Dvid Hume	Francis Bacon	Descartes, Kant

1. Epistemologi Burhani: Observasi dan Deduksi

Burhani berasal dari istilah Arab "burhān", yang secara harfiah berarti bukti yang tidak terbantahkan, kuat, dan pasti. Dalam konteks epistemologi Islam, istilah ini berkembang menjadi pendekatan penalaran deduktif yang berlandaskan pada observasi

sistematis terhadap realitas eksternal serta prinsip logika formal ala Aristotelian. Tujuannya adalah untuk mencapai kebenaran ilmiah maupun teologis melalui argumen yang disusun secara logis dan runtut.

Konsep ini kemudian dikembangkan secara mendalam oleh para filsuf Muslim klasik seperti Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Al-Farabi. Dalam Kitab al-Burhan, Al-Farabi menjelaskan bahwa bentuk pengetahuan tertinggi berasal dari premis-premis yang bersifat pasti dan benar (yakin), yang dapat diverifikasi melalui kombinasi antara rasio dan realitas empiris (Al-Farabi, 1986). Artinya, akal dan pengalaman indrawi harus bekerja bersama dalam proses pembentukan ilmu yang valid.

Salah satu penerapan konkret dari metode Burhani terlihat dalam karya-karya Ibn Sina, khususnya dalam (Al-Shifa dan Al-Najat, 2000), di mana ia menggunakan logika silogistik untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat di alam semesta serta membangun argumen mengenai eksistensi Tuhan. Pendekatan ini mencerminkan metode demonstratif mutlak (Burhani qath'i), yang menggabungkan observasi empiris dan penarikan kesimpulan rasional terhadap kebenaran metafisis.

Untuk mendukung proses penalaran ini, terdapat berbagai istilah teknis yang sering muncul dalam literatur klasik, seperti *al-hiss* (indra), *al-'aql* (ratio), *al-qiyās* (silogisme), dan *al-haqīqah* (kebenaran). Istilah-istilah ini mencerminkan karakteristik utama pendekatan Burhani, yakni logis, rasional, dan terukur. Hal ini menjadikan metode Burhani sebagai salah satu kerangka epistemik utama dalam perkembangan pengetahuan ilmiah Islam, bahkan sebelum munculnya sistem ilmiah modern di Barat (Aydin, 2019).

Perbandingan dengan empirisme Barat

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, pendekatan ini dan empirisme memiliki kemiripan dalam tradisi Barat dalam filsafat. Menurut ajaran empirisme, yang dianut oleh filosof seperti John Locke dan David Hume, seluruh bentuk pengetahuan manusia berakar pada hasil pengamatan dan pengalaman yang diterima oleh pancaindra. Dalam *An Essay Concerning Human Understanding*, Locke mengatakan bahwa Pada dasarnya, pikiran manusia sejak lahir tidak memiliki isi, melainkan kosong dan akan terisi seiring berjalannya pengalaman (Locke, John, 1975). Namun, Hume mengingatkan bahwa kita hanya dapat menganggap hubungan sebab-akibat berdasarkan apa yang kita lihat (Hume, David, 1999).

Pendekatan Burhani dalam Islam bersifat deduktif dan afirmatif, berbeda dengan empirisme yang seringkali bersifat induktif dan skeptis. Ibn Sina memulai dengan prinsip dasar yang dianggap benar (aksioma) yang telah ditetapkan oleh akal dan pengalaman, kemudian menarik kesimpulan logis yang tidak dapat dibantah. Ini terbukti dalam cara Ibn Sina menunjukkan bahwa makhluk yang mungkin (*mumkin al-wujud*) membutuhkan keberadaan makhluk yang niscaya (*wajib al-wujud*).

2. Epistemologi Burhani: Observasi dan Deduksi

Pendekatan Ijbari adalah metode keilmuan yang penting dalam sejarah epistemologi Islam karena bergantung pada eksperimen langsung terhadap realitas. Istilah *Ijbārī* berasal dari kata kerja “*ajbara*”, yang secara semantik berarti “mengintervensi” atau “menekan.” Dalam bidang keilmuan, ini berarti intervensi aktif manusia terhadap objek studi dengan tujuan menghasilkan keabsahan ilmiah yang berhasil diuji dan diulang.

Epistemologi Ijbari tidak hanya berperan sebagai alat untuk memvalidasi pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana manusia bertanggung jawab untuk mengatur dan memahami alam secara efektif. Secara paradigmatis, pendekatan ini berbeda dari pendekatan positivistik Barat, tetapi ia membangun metodologi eksperimental modern.

Ibn al-Haytham (Alhazen, 965–1040 M) merupakan tokoh paling dominan dari pendekatan Ijbari. Dalam karyanya yang fenomenal, *Kitāb al-Manāzir* (Buku tentang Optik), dia merancang percobaan sistematis untuk membuktikan hipotesis-hipotesis ilmiahnya, yang merupakan lompatan revolusioner pada zamannya.

Menurut penelitian (Sabra, 2003), Konsep metode Ibn al-Haytham yang baru dikenal di Eropa beberapa abad kemudian menunjukkan pemahaman mendalam tentang kontrol variabel dan rekonstruksi realitas ilmiah melalui eksperimen

Metode ini merupakan hasil dari kombinasi etika, moral, dan iman tidak hanya semata-mata alat ilmiah. Ijbari dalam tradisi Islam tidak hanya melihat apa dan bagaimana hal-hal terjadi, tetapi juga mempertimbangkan alasan teologis dan moral untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

Perbandingan dengan Eksperimentalisme Barat

Di Barat, Francis Bacon (1561–1626) mengembangkan metode serupa dan kemudian ditingkatkan oleh ilmuwan seperti Galileo Galilei dan Isaac Newton. Dalam *Novum Organum*, Bacon memperkenalkan metode induktif sebagai cara untuk menemukan hukum alam secara menyeluruh. Namun, pendekatan Baconian berkembang menjadi positivisme empiris yang cenderung mengabaikan aspek etis dan teologis, berbeda dengan pendekatan Islam yang menyatukan etika dan metafisika dalam eksperimen.

Menurut (Nasr, 2010), eksperimentalisme Islam lebih holistik karena menyatukan refleksi metafisis dan observasi materi dalam satu lensa epistemik. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Dallal, 2012), yang menyatakan bahwa filsuf dan ilmuwan Muslim klasik menjadikan sains sebagai cara untuk mendekati Tuhan.

Hasil analisis teks klasik dan sekunder membuktikan bahwa pendekatan Ijbari banyak mengaplikasikan istilah seperti *tajribah* (eksperimen), *mushāhada* (pengamatan langsung), *taqrīr al-farḍiyah* (penetapan hipotesis), dan *al-‘ilm al-tajribah* (ilmu eksperimental). Teori-teori ini tersebar luas dalam karya sains Islam klasik dan telah berkembang menjadi struktur epistemik dalam pemahaman kita tentang dunia.

Pendekatan Ijbari sangat penting untuk perkembangan ilmu zaman sekarang, terutama dalam era sains transdisipliner. Misalnya, prinsip dasar yang dibangun oleh Ibn al-Haytham: observasi, hipotesis, eksperimen, dan verifikasi masih digunakan dalam metode eksperimental dalam bidang neurosains, fisika partikel, dan bioteknologi.

Dalam dunia yang semakin didominasi oleh epistemologi teknosentrisk, pendekatan Ijbari menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan sains, etika, dan spiritualitas. Tantangan saat ini adalah mengembalikan aspek etis dan tujuan spiritual dalam praktik eksperimen, sebagaimana ditanamkan oleh epistemologi Ijbari.

3. Epistemologi Burhani: Observasi dan Deduksi

Epistemologi Jadali adalah metodologi pengetahuan Islam yang berpusat pada argumentasi logis dan rasionalitas dialogis. Istilah "Jadali" berasal dari kata Arab "Jadal", yang berarti "debat" atau "diskusi". Namun, dalam bidang keilmuan, "Jadali" adalah jenis diskursus ilmiah yang menekankan struktur argumen yang sistematis, penggunaan dalil

(baik itu bukti teks maupun rasional), dan proses berkolaborasi intelektual untuk menemukan kebenaran.

Dalam tradisi Islam klasik, pendekatan ini digunakan secara luas dalam bidang kalam (teologi), filsafat, hukum Islam (usul fiqh), dan tafsir, dan juga berfungsi sebagai alat penting untuk memperbaiki konsep-konsep tentang ilmu dan akidah. Logika, bahasa, dan wahyu diintegrasikan ke dalam sistem epistemologi Islam, sehingga epistemologi Jadali tidak berdiri sendiri.

Struktur epistemologi Jadali mempunyai karakteristik yang membedakannya dari pendekatan empiris dan eksperimental. Berikut adalah karakteristik epistemologi Jadali:

Tabel 2. Struktur Epistemologi Jadali

Aspek	Penjelasan
Metode	Dialogisme, argumentatif, dan rasionalisme dialektis
Media	Lisan (halaqah, majelis ilmiah), teks tertulis (kitab, risalah)
Tujuan	Mencapai kebenaran rasional dan koherensi dengan wahyu
Validasi	Mencapai kebenaran rasional dan koherensi dengan wahyu
Sumber Pengetahuan	Akal, bahasa, teks suci, pengalaman reflektif

Istilah-istilah seperti *al-dalil al-'aqli* (bukti rasional), *al-jadal* (penalaran mendalam), *al-nazhar* (debat formal), dan *al-munazharah* sering muncul dalam teks klasik, terutama dalam karya Al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, dan Ibn Taymiyyah.

Penggunaan ide ini menunjukkan bahwa keilmuan Islam memiliki struktur dialogik yang kuat.

Imam Abu Hamid al-Ghazali, yang hidup dari tahun 1058 hingga 1111 M, adalah figur utama dalam epistemologi Jadali. Al-Ghazali mengkritik para filsuf dalam *Maqāṣid al-Falāsifah* dan *Tahāfut al-Falāsifah* karena terlalu mengandalkan akal tanpa mempertimbangkan wahyu. Meskipun demikian, kritik tersebut tidak didasarkan pada sudut pandang yang percaya bahwa keyakinan tertentu adalah abadi dan tidak dapat diubah (dogmatisme), tetapi didasarkan pada alasan yang kuat dan struktural.

Menurut (Griffel, 2009), Karya Al-Ghazali mengajarkan cara membantah argumen tanpa meninggalkan struktur logika yang benar, tulisannya justru memperkuat tradisi rasionalisme Islam. Epistemologi Jadali berbeda dari diskusi informal di sini: tujuan utamanya bukan untuk menang, tetapi untuk menjernihkan kebenaran melalui kritik logis.

Jadali dan Rasionalisme Barat: Titik Temu dan Perbedaan

Epistemologi Jadali selaras dengan rasionalisme yang dikembangkan oleh filosof seperti René Descartes dan Immanuel Kant, jika dibandingkan dengan Barat. Mereka keduanya menekankan fakta bahwa akal memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman indrawi. Misalnya, Descartes menggunakan keraguan metodis dan prinsip "*cogito ergo sum*" sebagai landasan keyakinan untuk membangun fondasi pengetahuan (Hatfield, Gary, 2014).

Kesamaan tersebut menjadi titik awal yang menarik untuk menelusuri bagaimana pendekatan epistemologis Islam dan Barat berkembang dalam arah yang berbeda. Meskipun keduanya mengakui pentingnya akal, epistemologi Jadali lebih menekankan sifat intersubjektif dan dialogik, sedangkan rasionalisme Barat cenderung individualistik dan introspektif. Kebenaran dalam Islam dicapai melalui musyawarah akal, bukan isolasi epistemik. Bahkan dalam Jadali, validitas pengetahuan tidak hanya diuji melalui koherensi logis, tetapi juga melalui keseimbangan antara teks (*naql*) dan akal (*aql*).

Perbedaan pendekatan ini semakin ditekankan dalam literatur kontemporer yang membahas fungsi akal dalam masing-masing tradisi. Menurut (Leaman, 2020), perbedaan utama antara epistemologi Islam dan Barat terletak pada fungsi akal itu sendiri. Di Barat, akal berperan sebagai penguasa dan pusat pengetahuan, sedangkan

dalam epistemologi Islam, akal berfungsi sebagai alat penafsir wahyu secara komitmen dan terstruktur (Leaman, Oliver, 2020).

Penekanan pada struktur dialogis dalam epistemologi Islam juga didukung oleh studi-studi mutakhir yang menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih kontekstual dan partisipatif. Menurut penelitian (Syamsuddin, 2019), pendekatan epistemologi dalam Islam tidak hanya berfokus pada logika deduktif, tetapi juga memperhatikan dimensi etika, spiritualitas, dan komunikasi antarsubjek sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Jadali menawarkan model pengetahuan yang lebih komprehensif dan manusiawi dibandingkan pendekatan Barat yang cenderung reduksionis dan teknokratis.

Struktur Debat Jadali dalam Tradisi Islam

(Aydin, 2019) menyatakan bahwa metodologi Jadali dapat berfungsi sebagai alternatif untuk dikotomi ilmu-agama dan berkontribusi pada pendidikan kritis yang berbasis etika dialogis. Ini terutama berlaku untuk kurikulum ilmu Islamisasi modern. Dalam Majlis munazharah (forum diskusi ilmiah) di dunia Islam klasik mewakili bentuk konkret dari epistemologi Jadali. Proses ini terdiri dari beberapa langkah: *Tashawwur*, yang merupakan pemahaman awal tentang konsep. *Tashdiq* merupakan pembuktian atau penguatan klaim melalui dalil. *Muqaddimah* merupakan penyusunan premis-premis argumentatif. Dan yang terakhir, *Natijah* merupakan pengambilan kesimpulan logis

D. KESIMPULAN

Epistemologi 1 (Burhani, Ijbari, dan Jadali) dalam perspektif Islam memiliki komponen yang menarik dalam perbandingan dengan epistemologi Barat, yang mana bersifat rasional dan empiris dengan penekanan pada metode ilmiah yang didasarkan pada bukti dan observasi, epistemologi Islam lebih menekankan pada penggalian pengetahuan dalam konteks agama dan pendidikan, memungkinkan pengembangan ilmu yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, epistemologi ini membantu mengatasi pemisahan antara sains dan agama juga memungkinkan kontribusi bersama dalam pemahaman dunia serta kehidupan manusia. Meskipun ada perbedaan pendekatan dan fokus antara keilmuan Islam dan Barat, terdapat warisan bersama dalam pemikiran Yunani terdahulu seperti Plato dan Aristoteles, yang mana mempengaruhi perkembangan

ilmu pengetahuan dalam dikotomi tersebut. Mereka memberikan landasan yang kuat untuk analisis, refleksi, dan klasifikasi ilmu dengan metode yang sesuai yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Maqasid al-Falasifah*. Ed. Muhammad 'Abduh, Beirut: Dar al-Mashriq, 2007.
- Al-Farabi. *Kitab al-Burhan*, ed. Muhammad Abd al-Hadi Abu Rida, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1986.
- Aliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, MIT Press, 2007.
- Aydin, N. *Rationality, Knowledge, and Ethics in Islamic Epistemology: Toward an Integrative Framework*. *Islamic Quarterly*, 2019. 63(3), 275–297.
- Dallal, Ahmad. *Islam, Science, and the Challenge of History*, 2012. Yale University Press.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, 2001, Brill.
- Hatfield, Gary. *Descartes and the Meditations*, 2014, Routledge.
- Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding*, ed. Tom L. Beauchamp, Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Ibn Sina. *Al-Najat (The Deliverance)*, translated by Fazlur Rahman. Karachi: Oxford University Press, 2000.
- Leaman, Oliver. *Islamic Philosophy: An Introduction*. Polity Press, 2020.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. Oxford University Press, 1975.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press, 2010.
- Sabra, A. I. *Science and Philosophy in Medieval Islamic Civilization*. Aldershot: Ashgate, 2003.
- Syamsuddin, M. Epistemologi Islam: Pendekatan Dialogis dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 2019, 29(2), 133–147